

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari aktivitas-aktivitas sosial seperti interaksi. Interaksi adalah merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial. Menurut Soerjono Soekanto bentuk lain proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dalam dari interaksi sosial (Soekanto, 2009: 55). Interaksi sosial juga merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Interaksi sudah terjadi ketika dua individu saling bertemu. Sebuah interaksi bersifat positif, negatif ataupun bahkan tidak akan terjadi apa-apa dalam pertemuannya, hal seperti itu sudah merupakan sebuah interaksi. Karena diantara mereka sudah saling menyadari keberadaannya masing-masing satu sama lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun saraf orang yang bersangkutan yang disebabkan karena kepekaan manusia dari proses panca indra yang terpengaruh dari sebuah objek yang terlihat, terdengar, terasa dan bahkan tersentuh oleh kelima indra yang dimiliki manusia.

Dalam prosesnya, sebuah interaksi terjadi karena adanya timbal balik antar kedua individu ataupun lebih, individu-individu yang berinteraksi melakukan aktivitas sosial yang merupakan penunjang untuk hidup saling membutuhkan satu sama lain. Hidup ketergantungan satu sama lain yang merupakan hakikat suatu manusia. Dalam terlaksananya, mereka tanpa sadar akan membentuk sebuah

kelompok atau komunitas yang terbentuk secara relatif dan didasarkan karena faktor-faktor saling membutuhkan dan merasa dapat saling memenuhi kebutuhan hidupnya satu sama lain. Kelompok relatif disebutkan sebagai masyarakat.

Persatuan manusia yang timbul dari kodrat yang sama itu lazim disebut masyarakat. Jadi masyarakat itu terbentuk apabila ada dua orang atau lebih hidup bersama, sehingga dalam pergaulan hidup itu timbul pelbagai hubungan atau pertalian yang mengakibatkan bahwa yang seorang dan yang lain saling kenal mengenal dan pengaruh-mempengaruhi. (Kansil, 1989: 30)

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa masyarakat itu adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dan saling memiliki kebutuhan satu sama lainnya. Untuk saling memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat akan merasa saling ketergantungan dan berkembang menjadi sebuah kebiasaan bagi mereka yang mungkin bisa saja menjadi hubungan erat antar manusia didalamnya dikarenakan terbiasa bersama dan saling membantu dalam memenuhi kebutuhannya.

Kebiasaan hidup bersama masyarakat menghasilkan sesuatu yang disepakati dan dianggap sebagai kebiasaan berlanjut yang bisa disebut dengan budaya. Hal itu terpicu dengan tidak sengaja, karena kumpulan manusia terbentuk secara tidak disadari. Terbentuknya masyarakat mungkin hal yang tidak diniatkan dengan siapa kita berkumpul dengan siapa kita akan bertetangga. Dalam hal ini faktor terbesar yang menyebabkannya adalah faktor geografis.

Sebuah masyarakat bisa dikatakan sebagai kelompok sosial yang terjadi secara tidak sengaja. Kelompok-kelompok sosial sebenarnya semata-mata ditimbulkan oleh naluri manusia untuk selalu hidup dengan sesamanya.

Cara terbentuknya masyarakat mendatangkan pembagian dalam :

- a. Masyarakat paksaan, umpamanya negara, masyarakat tawanan, masyarakat pengungsi atau pelarian dan sebagainya. Ke dalam (kelompoknya) bersifat *Gemeinschaft* ke luar *Gesellschaft*.
- b. Masyarakat merdeka yang terbagi pila dalam:
 1. Masyarakat alam yaitu yang terjadi dengan sendirinya: suku-golongan atau suku, yang bertalian karena darah atau keturunan, umumnya yang masih sederhana sekali kebudayaannya dalam keadaan terpencil atau tak mudah berhubungan dengan dunia ;luar umumnya bersifat *Gemeinschaft*.
 2. Masyarakat budidaya, terdiri karena kepentingan keduniaan atau kepercayaan (keagamaan), yaitu antara lain kongsi perekonomian, koperasi, gereja, dan sebagainya. Umumnya bersifat *Gesellschaft*. (Shadily, 1993: 50)

Seorang warga masyarakat secara relatif menjadi anggota pula dari kelompok-kelompok kecil lain secara terbatas. Kelompok sosial yang dimaksud biasanya adalah atas dasar kekerabatan, usia, seks, dan kadang-kadang atas dasar perbedaan pekerjaan atau kedudukan. Keanggotaan masing-masing kelompok sosial tersebut memberikan kedudukan tertentu sesuai dengan adat istiadat dan lembaga kemasyarakatan di dalam masyarakatnya itu sendiri.

Dalam suatu masyarakat yang sudah kompleks, individu biasanya menjadi anggota dari kelompok sosial tertentu sekaligus, misalnya atas dasar suku, ras, dan

sebagainya. Akan tetapi dalam bidang hal seperti pekerjaan, rekreasi dan sebagainya, keanggotaan selalu bersifat secara sukarela. Kenyataan dalam kehidupan sosial suatu individu/manusia. Pada konsep-konsep dan sikap-sikap individu terhadap kelompok sosial sebagai kenyataan subjektif yang penting untuk memahami gejala kolektifitas.

Menurut Soerjono Soekanto kelompok sosial merupakan tempat dimana individu mengidentifikasi dirinya sebagai *in-group* (Soekanto, 2009 : 108). Jelasnya bahwa apabila suatu kelompok sosial merupakan "*in-group*" atau tidak bersifat relatif dan tergantung pada situasi-situasi sosial yang tertentu. *Out-group* diartikan sebagai individu sebagai kelompok yang menjadi lawan *in-group-nya*. Ia sering dikaitkan dengan istilah-istilah "kami atau kita" dan "mereka".

Sikap suatu *out-group* selalu diwujudkan dengan sikap antagonisme atau antipati. Perasaan *in-group* atau *out-group* perasaan dalam atau luar kelompok dapat merupakan dasar suatu sikap untuk menilai unsur-unsur kebudayaan lain dengan mempergunakan ukuran-ukuran kebudayaan sendiri. Anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu akan mempunyai kecenderungan untuk menganggap bahwa segala sesuatu yang termasuk dalam kebiasaan-kebiasaan kelompoknya sendiri sebagai sesuatu yang terbaik apabila dibandingkan dengan kebiasaan kelompok lain. Didalam proses tersebut seringkali digunakan stereotip, yakni gambaran atau anggapan-anggapan yang bersifat mengejek terhadap suatu objek tertentu. Keadaan seperti itu sering dijumpai dalam sikap suatu kelompok etnis terhadap kelompok etnis lainnya. Dalam sebuah kelompok sosial pun ada yang disebut kelompok primer dan kelompok sekunder.

Menurut Charles Horton Cooley kelompok primer adalah kelompok-kelompok yang ditandai ciri-ciri kenal-mengenal antara anggota-anggotanya serta kerja sama yang erat dan bersifat pribadi. Sebagai salah satu hasil hubungan yang erat dan bersifat pribadi tadi adalah peleburan individu-individu ke dalam kelompok-kelompok sehingga tujuan individu menjadi juga tujuan kelompok. (Soekanto, 2009: 110)

Dari apa yang dikemukakan olehnya, dua hal yang penting, yaitu pertama-tama bahwa dia bermaksud untuk menunjukkan pada suatu kelas yang terdiri dari kelompok-kelompok yang konkrit, yang seperti misalnya keluarga, kelompok-kelompok permainan, rukun tetangga dan lain-lain. Hal kedua adalah istilah saling mengenal dimana ditekankan pada sifat hubungan antarindividu dan kerjasama yang spontan. Mengenai kelompok sekunder C.H.Cooley tidak mengemukakan secara khusus apa yang dimaksudkan dengan kelompok sekunder dan bahkan tidak pernah mempergunakan istilah tersebut. Namun disini akan dibahas sedikit tentang contoh hubungan sekunder. Hubungan sekunder ini sendiri adalah kontrak (jual-beli). Hal itu dapat dijelaskan bahwa orang-orang dalam kelompok sekunder yaitu orang yang saling berhubungan dengan tujuan tertentu. Hubungannya boleh dikatakan tidak dengan pribadi-pribadi pihak-pihak yang bersangkutan.

Jelasnya bahwa hubungan-hubungan antarmanusia tidak mungkin semata-mata didasarkan atas dasar kontrak semacam di atas. Pasti harus ada rasa kesetiaan dan pengabdian terhadap kelompok serta pola perilaku yang berlaku kepada kelompok. Rasa pengabdian dan kesetiaan tersebut tentunya tidak akan

terbangun dengan sendirinya. Tetapi hasil dari hubungan manusia yang akrab. Oleh karena itu adanya kelompok primer merupakan syarat mutlak adanya kelompok sekunder.

Dalam sebuah kelompok sosial pun ada yang disebut sebagai *formal group* dan *informal group*. *Formal group* itu seperti halnya Partai politik, organisasi, dan hal lain yang memiliki kriteria keberadaan tata cara untuk memobilisasikan dan mengoordinasikan usaha-usaha, yang mencapai tujuan berdasarkan bagian-bagian organisasi yang bersifat spesialisasi. Berbeda dengan *formal group*, *informal group* tidak mempunyai struktur dan organisasi tertentu atau pasti. Kelompok-kelompok tersebut biasanya terbentuk karena pertemuan-pertemuan yang berulang kali dan itu menjadi dasar bagi bertemunya kepentingan-kepentingan dan pengalaman yang sama.

Kelompok dalam suatu masyarakat dapat terbentuk tergantung situasinya, ada beberapa hal yang menyebabkan terbentuknya kelompok. Kelompok atau lebih akrab disebut komunitas, dapat terbentuk karena beberapa kriteria tertentu, diantaranya adalah daerah tempat tinggal dimana suatu komunitas itu berada selalu menduduki daerah *teritorial* bahkan pada masyarakat nomaden sekalipun, meskipun berpindah-pindah namun selalu mempunyai daerah tempat tinggal atau lebih akrab disebut tempat nongkrong. Dalam kriteria ini setiap individu dalam komunitasnya merasakan solidaritasnya karena faktor lingkungan yang sama.

Dari segi hubungan sosial, komunitas meliputi interaksi sosial yang melibatkan hubungan primer yang rapat dan berhadap-hadapan. Sedangkan dari segi jenis masyarakat, komunitas adalah masyarakat yang mempunyai hubungan

sosial berdasarkan kepada ikatan kekeluargaan dan ikatan persahabatan yang rapat (Rahman, 2011: 56).

Dalam hal ini yang lebih difokuskan yaitu unsur-unsur kesadaran dalam mewujudkan cara hidup bersama yang diantaranya seperasaan, perasaan berperan, dan saling memerlukan. Kemungkinan-kemungkinan yang seperti itu yang dapat mewujudkan terbentuknya sebuah komunitas.

Setelah terbentuknya komunitas, apa yang terjadi didalamnya pun dapat berlanjut sesuai dengan tujuan awalnya terbentuknya komunitas tersebut, tergantung bagaimana latar belakang terbentuknya, entah pemikiran yang sama ataupun kesamaan lainnya. Solidaritas yang tinggi akan terjalin disini, karena saling ketergantungan atau apapun yang dapat memengaruhinya.

Namun dalam terbentuknya sebuah komunitas atau sebuah kelompok, tidak pernah lepas kegiatan dalam kesehariannya yang dilakukan oleh sebuah kelompok tersebut. Tetapi hal apapun itu tidak akan pernah lepas dari yang namanya tanggapan ataupun cara pandang orang lain entah baik ataupun buruk. Positif dan negatifnya suatu pandangan orang dari apa yang dilakukan suatu kelompok tergantung persepsi seseorang yang berada diluar kelompok tersebut. Segala jenis penilaian terhadap kelompok yang kita bangun maupun kelompok yang terbangun secara sendirinya dapat bermunculan dari setiap pemikiran individunya masing-masing yang berada di luar kelompok (*Out-group*), persepsi itu bisa negatif maupun positif.

Dalam sosiologi, hubungan antar manusia itu ditentukan oleh persepsi. Penilaian baik ataupun buruk terhadap seseorang juga dibangun oleh persepsi.

Pada dasarnya, setiap orang membangun setiap persepsinya sendiri-sendiri terhadap orang lain, benda lain, ataupun kejadian tertentu. Dan tidak menuntut kemungkinan pula apa yang kita lakukan dengan kelompok kita dapat menumbuhkan berbagai persepsi dari orang lain. Perbedaan persepsi setiap orang, terbangun oleh pengalaman, pengetahuan, agama serta nilai-nilai yang dimilikinya. Semakin kaya seseorang dalam pengalaman dan pengetahuannya, maka semakin berbobot pula persepsi yang dimilikinya. Teori persepsi memberitahu kita bahwa tidak ada kebenaran mutlak menyangkut tata nilai di dalam masyarakat. Semua fenomena sosial adalah sebuah relativitas yang menentukan bagaimana cara pandang kita terhadap objek yang dapat menjadi stimulus akan munculnya sebuah persepsi.

Meskipun bersifat kebenaran relatif, namun teori sosial menyebutkan pada akhirnya akan ada kesamaan persepsi-persepsi pribadi di setiap individunya yang kemudian akan menjadi persepsi bersama melalui kesepakatan-kesepakatan yang menjadi persepsi masyarakat. Bila hal ini terjadi, maka persamaan persepsi tersebut secara otomatis akan disepakati menjadi tata nilai bersama dan kemudian akan menjadi norma dalam sistem sosial yang bersangkutan dan harus dipatuhi.

Setelah persepsi dibangun dan dikonstruksi sedemikian rupa oleh masyarakat yang menyepakatinya. Sebuah persepsi yang terbentuk secara kolektif oleh setiap orangnya akan menjadi tindakan kelanjutan dari sebuah persepsi yang bermula hanya berada dalam pikiran abstrak masing-masing individunya. Hal tersebut dapat berupa tindakan maupun kata-kata baik ataupun buruk.

Umumnya sebuah persepsi negatif hanya akan terlontarkan kepada seseorang ataupun sekelompok yang di anggap sebagai sesuatu hal yang dirasa aneh dan menyimpang dari apa yang telah menjadi kebenaran relatif bagi masyarakat.

Bila dilihat kembali dari apa yang telah dibahas di atas mengenai komunitas yang dapat menjadi stimulus untuk terjadinya sebuah persepsi. Maka kita fokuskan kepada komunitas atau kelompok berbeda yang lebih berpotensi menjadi sebuah stimulus untuk memunculkan sebuah persepsi. Kelompok berbeda atau komunitas itu akan difokuskan penulis pada sebuah komunitas yang akan diteliti yaitu sebuah komunitas musik *Underground*.

Jadi dari hasil penulisan latar belakang yang ditulis, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini akan terfokus terhadap komunitas musik *Underground* yang menjadi problema dari masyarakat sekitar tempat komunitas itu tinggal tentang persepsi yang dibangun atas komunitas tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Penulis menemukan masalah yang membuat tertarik dengan melihat apa yang terjadi dilapang dan memandang seperti berikut:

1. Adanya penglabelan terhadap musik *underground*.
2. Perbedaan pengetahuan tentang musik *underground* yang memicu terbentuknya persepsi negatif ataupun positif.
3. Adanya pendiskriminasian terhadap komunitas musik *underground*.

. Dari situlah penulis merasa tertarik untuk mengangkat masalah tersebut menjadi judul skripsi yang penulis angkat.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perumusan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi anggota komunitas musik *underground* dalam menanggapi makna tentang musik *underground*?
2. Bagaimana persepsi masyarakat ciburial terhadap keberadaan komunitas musik *underground* dilingkungannya
3. Bagaimana tanggapan anggota komunitas musik *underground* tentang persepsi negatif dari masyarakat?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana persepsi anggota komunitas musik *underground* dalam menanggapi makna tentang musik *underground*.
2. Mengetahui bagaimana persepsi masyarakat ciburial terhadap keberadaan komunitas musik *underground* dilingkungannya
3. Mengetahui bagaimana tanggapan anggota komunitas musik *underground* tentang persepsi negatif dari masyarakat

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun berdasarkan pada tujuan yang telah diungkapkan diatas, maka kegunaan dalam penelitian ini dapat sesuai dengan yang diharapkan sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis, diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan konsep dan teori khususnya yang berhubungan dengan kajian peneliti.
2. Kegunaan Praktis, dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memecahkan masalah sosial yang terjadi karena cara pandang terhadap komunitas musik *underground*

1.6 Kerangka Pemikiran

Musik merupakan cara mudah untuk mengekspresikan diri. Di Indonesia sendiri ada banyak aliran musik yang berkembang, sehingga tidak menutup kemungkinan musik *metal* juga ikut meramaikan musik indonesia. Di Indonesia, musik *metal* atau yang sering disebut musik beraliran keras, bisa dikatakan sebagai musik yang bergerak di bawah tanah dan lazim disebut musik *underground*. Pada dasarnya setiap manusia mempunyai keinginan untuk bereksistensi, manusia yang dibekali akal dan fikirannya yang memungkinkan untuk menemukan cara untuk bereksistensi. Salahsatunya adalah memilih jalan seni seperti bermusik. Musik adalah salah satu unsur dari sebuah kebudayaan. Untuk mempermudah meraih eksistensi dalam jalan bermusik, dalam konsep sosiologi manusia cenderung memilih jalan kerjasama agar dapat mempermudah keinginannya. Salahsatunya dengan cara berkomunitas. Hal yang dapat mendorong mereka membentuk atau masuk dalam komunitas dapat

dilatarbelakangi oleh rekreasi dalam hal bidang hiburan, suatu hiburan yang memberikan wadah bagi mereka untuk berekspresi, menyalurkan bakat dan menuangkan hasrat dan emosi yang setiap individu anggotanya rasakan. Ekspresi dalam musik adalah ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup semua nuansa dari tempo, dinamika, dan warna nada dari unsur-unsur pokok musik, dalam pengelompokannya frase yang diwujudkan oleh seniman musik atau penyanyi disampaikan kepada pendengar (Busroh, 1988: 106).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa fenomena dalam pengekspresian musik diniatkan bagi para pendengarnya oleh seniman atau penyanyi. Pengekspresian dapat dilakukan dengan menuangkan nada dan ritme yang mengalir secara teratur, dan dapat juga diatur menjadi sesuatu yang menarik dan menyenangkan. Dan musik pula dapat menceritakan sesuatu hal yang terjadi dan yang ingin disampaikan oleh seniman atau penyanyi.

Seorang pendengar pasti akan menanggapi bahasa yang disampaikan ataupun ekspresi yang disampaikan oleh penyanyi atau seniman. Pesan-pesan yang tercipta yang terpengaruh oleh permasalahan sosial, peristiwa monumental, kebutuhan dan tuntutan bersama, peristiwa bersejarah, adat istiadat, keritikan ataupun harapan yang didambakan.

Kebebasan seseorang dalam mengekspresikan sesuatu tentunya terbatas oleh norma-norma yang ada dan disepakati bersama dalam sebuah masyarakat. Jalan pengekspresian melalui musikpun dapat menghasilkan kecaman jika dirasa melanggar norma yang ada.

Namun tidak dengan musik *underground*, musik yang bergendre keras ini menyamarkan lirik atau tulisan vokal lagu yang berisikan rasa penderitaan, kesedihan dengan sebuah teknik vokal yang disebut *scream*.

Dibalik itulah mereka berekspresi. Namun tidak semua hal mengenai ekspresi dapat disembunyikan dalam musik *underground*, hal itu disebabkan karena musik yang bernyanyi dengan teknik vokal *scream* ini dapat menyamarkan artikulasi lirik yang bisa saja berupa cemoohan, kata-kata kasar atau hal lainnya yang sebenarnya tidak patut untuk diperdengarkan di telinga umum ini dapat menampilkan pengekspresian lain yang nampak dan dapat melekat pada perilaku yang menyukai musik *underground* ini. karena yang namanya ekspresi yang terlihat dapat dengan mudah menstimulusi persepsi terhadapnya dan bisa saja menjadi problema lingkungan sekitarnya.

Hal yang dapat memicu terjadinya persepsi terhadap musik *underground* ini dapat terlihat dari cara mereka berperilaku dalam kesehariannya dan dari atribut-atribut yang mereka gunakan.

Sebuah persepsi negatif hanya akan terbangun ketika objek yang dipersepsikan dianggap menyimpang dari fikiran maupun norma yang ada dalam masyarakat. Ketika persepsi antara dua individu berbeda, maka individu lainnya masing-masing akan mencari individu-individu yang memiliki persepsi yang sama dan memungkinkan untuk terbentuknya sebuah *Gemeinschaft*.

Dalam bukunya Suyanto (2005: 34) Ferdinand Tonnios membedakan *Gemeinschaft* menjadi tiga jenis bagian yaitu:

1. *Gemeinschaft by blood*, yaitu *Gemeinschaft* yang mendasarkan diri pada ikatan darah atau keturunan. Di dalam pertumbuhannya masyarakat yang semacam ini makin lama makin menipis.

Contoh: kekerabatan, masyarakat-masyarakat daerah yang terdapat di Yogyakarta, Solo, dan sebagainya.

2. *Gemeinschaft of placo (locality)*, yaitu *Gemeinschaft* yang mendasarkan diri pada tempat tinggal yang saling berdekatan sehingga dimungkinkan untuk dapatnya saling menolong.

Contohnya: RT dan RW

3. *Gemeinschaft of mind*, yaitu *Gemeinschaft* yang mendasarkan diri pada ideologi atau pikiran yang sama.

Dari pernyataan di atas dapat terlihat bahwa sebuah *Gemeinschaft* atau komunitas dapat terbentuk dari ideologi yang sama, dengan kata lain persepsi yang sama terhadap sebuah objek, dapat menjadi landasan terbentuknya sebuah *Gemeinschaft* atau komunitas.

Mereka bisa saja saling memahami apa yang mereka lakukan, atau mungkin saling mendukung dikarenakan mereka sama-sama menyukai hal tersebut, namun apakah mereka mengetahui simbol apa yang mereka lihat dan kenakan dan mereka anggap keren itu, Hal itu mungkin hanya akan terjadi ketika kita ketahui latar belakang mereka menggunakan simbol-simbol tersebut.

Dalam setiap hobi yang disukai oleh setiap manusia, selalu saja ada pengkiblatan terhadap sesuatu yang mereka sukai, namun apa yang mereka ambil dan dianggap kiblat itu belum tentu positif ataupun negatifnya. Tetapi yang

namanya persepsi tetapi persepsi, setiap orang bebas membangun persepsinya masing-masing tergantung apa yang mereka tangkap dengan pikiran mereka mengenai suatu Objek yang merangsang subjek untuk memunculkan tanggapan.

Persepsi itu bermunculan entah dari siapa pada siapa ataupun siapa mengenai apa. Sebelum dibahas lebih lanjut mengenai persepsi orang luar komunitas, ada baiknya dibahas dulu apa persepsi mereka mengenai apa yang mereka lakukan. Karena setiap hal selalu memunculkan pandangan yang terjadi tergantung cara pandang atau persepsi. Dari perilaku yang dilakukan oleh seseorang maka timbulah cara melihat, cara pandang orang tersebut yang dilakukan melalui proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya (terhadap obyek) (Gibson dkk,1989). Gibson juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama. Cara individu melihat situasi seringkali lebih penting daripada situasi itu sendiri. Namun ego mungkin saja bisa mempengaruhi sebuah persepsi, sebuah persepsi terhadap apa yang dianggap salah bisa jadi benar bila terjadi ego fanatik terhadap suatu objek tersebut. Seperti contoh, mengenai simbol setan yang sering digunakan dan di umbar-umbar dalam musik *Underground*, mungkin secara agamis itu hal yang sangat menentang. Tapi apa kata mereka yang ber KTP umat beragama tetapi menggunakannya. Bisa saja mereka beranggapan itu hanya bentuk *imitasi* saja, dan tidak lebih dan tidak mengganggu keyakinan tapi mungkin saja itu hanya sebagai *alibi* mereka.

Lalu apa mereka merasa masih bentuk ekspresikah dengan simbol-simbol di baju-baju mereka, pola papan catur di lantai rumah mereka, gambar-gambar di dinding rumah mereka, dan mungkin banyak hal lagi. Mungkinkah itu hanya bentuk pengekspresian mereka ataukah bentuk kefanatikan terhadap simbol sehingga ingin memicunya mereka beridentitaskan seperti orang atau band yang mereka idolakan dan telah membantu dalam pengungkapan ekspresi mereka. Namun sejauh mana hal itu terjadi, bisa saja hal tersebut berlanjut menjadi penganut yang dianggap menyimpang dari ajaran agama mereka.

Kita mengetahui setiap perilaku dipengaruhi sebuah stimulus dan respon terhadap objek yang berljaut pada tindakan terlihat oleh suatu manusia. Tindakan yang dilakukan dapat berupa hal yang terlihat maupun tidak terlihat. Respon sebuah perlakuan yang dirasa seorang individu dapat menjadi sebuah pengidolaan seseorang terhadap objek, bila terasa suatu objek tersebut dapat membawa suasana hati seseorang menjadi terwakili ekspresinya.

Respon tersebut bisa saja dapat menjadi tindakan terlihat maupun tidak. Sebuah tindakan yang tidak terlihat tentunya tidak akan menimbulkan pandangan atau persepsi dari luar. Namun bila tindakan tersebut terlihat pasti akan memunculkan beberapa persepsi-persepsi tentangnya. Persepsi itu bermunculan dari yang berada di luar kelompok atau komunitas yang dirasa tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang si objek.

Persepsi atau cara pandang mereka yang berada di luar kelompok yang merupakan individu yang memiliki pemahaman kurang mengenai objek suatu komunitas yang mereka lakukan, akan muncul pemikiran negatif tentang apa yang

dilakukan seseorang. Mungkin bagi seorang dalam komunitas tersebut hanya sebagai bentuk ekspresi atau apapun yang hanya merupakan bentuk kesenangan belaka. Namun bagi mereka yang berada diluar kelompok tersebut yang tidak merasakan langsung menjadi mereka, tentunya berfikiran negatif dan bahkan mungkin dianggap menyimpang.

Penulis dapat menyimpulkan mengenai persepsi dari apa yang dikatakan Gibson, dkk (1989) dalam buku Organisasi Dan Manajemen Perilaku, Struktur; mengenai persepsi, yaitu persepsi merupakan suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut. Proses menginterpretasikan stimulus ini biasanya dipengaruhi pula oleh pengalaman dan proses belajar individu.

Namun negatif dan positifnya suatu persepsi tergantung seberapa tahu kita tentang suatu hal, seberapa paham dan seberapa lama kita terlibat. Dari situlah sebuah persepsi dapat terbangun. Mungkin kita pernah merasakan bahwa suatu hal memiliki dampak positif dan negatifnya. Apa yang mungkin kita ambil tergantung seberapa manfaat dan seberapa merugikannya bagi kita. Mungkin positif bagi mereka yang sudah merasakan manfaat dan terlibat lama dalam hal tersebut dan berada dalam *in-group* yang selalu merasa benar tentang apa yang kelompok mereka lakukan, tapi belum tentu bagi mereka (*out-group*) yang hanya sepintas melihat dan merasakannya. Tetapi dalam hal ini suatu persepsi yang muncul dipemikiran orang tentang suatu hal tersebut tergantung kondisi lingkungannya. Dalam lingkungan yang terlihat kurang baik mungkin hanya akan

acuh menanggapi objek yang lebih jelasnya merupakan simbol yang dianggap satanis bagi seseorang, tetapi kemungkinan tidak juga bila dalam lingkungan yang dirasa agamis.

Persepsi yang muncul tersebut bukan tertuju terhadap objek mereka, tetapi tertuju terhadap perilaku mereka. seperti yang diutarakan dalam bukunya Kartini Kartono (1990:61) Persepsi adalah pengamatan secara global yang belum disertai kesadaran sedangkan subjek dan objeknya belum terbentuk satu dari lainnya, baru ada proses memiliki tanggapan, dan menurut De Vito yang dikutip oleh Sobur (2003: 445), persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera kita.

Oleh karena itu banyak persepsi yang menanyakan mengenai fenomena dianggap mereka aneh seperti, Perilaku keseharian dan gaya hidup mereka. Beberapa persepsi menjadi pengaruh dalam hubungan diantara mereka. Fenomena-fenomena didalamnya yang membuat komunitas musik disitu menjadi unik dan memunculkan persepsi-persepsi yang ada. Sebuah persepsi tetaplah terpengaruh dari bobot pengetahuan yang dimiliki oleh subjek.

Namun penjustifikasian sering terjadi terhadap komunitas musik *Underground* tentang bagaimana orang menilai mereka. Penilaian negatif terhadap mereka sering berangkat dari perlakuan kelompok, tidak menilai dari setiap individu-individu masing-masing yang memiliki ungkapan tentang musik *Underground* yang berbeda-beda.

Menurut psikologi sosial, kita tidak membangun perilaku kelompok dilihat dari sudut perilaku masing-masing individu yang membentuknya, kita bertolak

dari keseluruhan sosial dari aktivitas kelompok kompleks tertentu, dan dimana kita menganalisa perilaku masing-masing individu yang membentuknya. yakni, kita lebih berupaya untuk menerangkan perilaku terorganisir kelompok sosial dilihat dari sudut perilaku masing-masing individu yang membentuknya. (Mead, 1934/1962: 7).

Berdasarkan pemamparan diatas berarti dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku seorang individu dalam sebuah kelompok dapat terjustifikasi oleh masyarakat luar sebagaimana persepsinya terhadap sebuah kelompok tersebut. Menurut pandangan George H. Mead yang merupakan tokoh dari teori Interaksionis Simbolik yang merupakan teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini berpandangan bahwa dalam upaya menerangkan pengalaman sosial, psikologi sosial terdisional memulainya dengan individual; sebaliknya, Mead selalu memberikan prioritas pada kehidupan sosial dalam memahami pengalaman sosial. (Ritzer, 2004: 271)

Menurut Bodgan dan Taylor, teori interaksionisme simbolik dapat dikatakan sebagai pendekatan yang penting dari fenomenologi yang mana orang senantiasa berada dalam sebuah proses interpretasi dan definasi, karena mereka harus terus menerus bergerak dari satu situasi ke situasi lain. Sebuah fenomena akan bermakna apabila ditafsirkan dan didefinisikan (Suprayogo dan Tobroni, 2001 : 105).

Penulis pula melihat bahwa sebuah perilaku individu yang telah terkena label dari sikap kelompoknya, Penulis melihat ada kesinambungan dari teori interkasionalis simbolik keteori *labeling*.

Howard Becker dalam bukunya *Outsider* mengemukakan dua dalil yang diajukan dalam teori *Labelling* yaitu yang menyatakan kelompok sosial menciptakan penyimpangan dengan membuat peraturan, barangsiapa melanggarnya akan menghasilkan penyimpangan, dan perilaku menyimpang adalah perilaku yang oleh orang-orang diberi cap demikian. (Susanto, 2011: 116-117) maka dapat dijelaskan pula bahwa masyarakat memberikan suatu penglabelan terhadap apapun yang dianggap mereka menyimpang walaupun mereka yang menyimpang mungkin hanya melakukan penyimpangan tersebut sekali yang memiliki keinginan untuk kembali ke jalan yang lurus, dan penglabelan tersebut tidak hanya terhadap suatu kelompok, tetapi seorang individu didalamnya pun akan terkena penglabelan tersebut. Begitupun yang dapat dilihat terhadap komunitas yang dikaji dalam penelitian ini.

Skema Konseptual

